

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Agnes sawir (2000:2), mengemukakan pengertian laporan keuangan secara umum sebagai berikut :

“Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi.”

Menurut S.Munawir (2005:2), mengemukakan pengertian laporan keuangan secara umum sebagai berikut :

“Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut”.

Dari pengertian laporan keuangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang disusun dan disajikan kepada semua pihak yang berkepentingan pada dasarnya merupakan alat komunikasi, artinya laporan keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengkombinasikan informasi keuangan dari suatu perusahaan dan kegiatannya kepada mereka yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut.

2.2 Tujuan dan Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Ajie (2003:170), tujuan dan karakteristik laporan keuangan adalah sebagai berikut : “Laporan keuangan haruslah memiliki kandungan

informasi yang bernilai bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, agar laporan keuangan tersebut dapat menjadi salah satu alat bagi pengambilan keputusan yang andal dan bermanfaat”.

Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi; aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, dan arus kas.

Tujuan laporan keuangan dari berbagai sumber dapat dilihat dari penjelasan di bawah ini :

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1 tujuan laporan keuangan adalah “Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan”.

Berdasarkan *A Statement of Basic Accounting Theory* merumuskan tujuan akuntansi atau laporan keuangan sebagai berikut :

1. Membuat keputusan yang menyangkut penggunaan kekayaan yang terbatas dan untuk menetapkan tujuan.
2. Mengarahkan dan mengontrol secara efektif sumber daya manusia dan faktor produksi lainnya.
3. Memelihara dan melaporkan pengamanan terhadap kekayaan.
4. Membantu fungsi dan pengawasan sosial.

Berdasarkan *Statement of Accounting Concept* No.1, tujuan laporan keuangan terbagi menjadi :

1. Tujuan umum yaitu tujuan untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
2. Tujuan khusus yaitu laporan keuangan bertujuan untuk menghasilkan informasi untuk menaksir prospek arus kas, mengenai kondisi keuangan perusahaan, mengenai prestasi laba dan mengetahui bagaimana laba diperoleh digunakan.

Agar informasi keuangan tersebut bermanfaat maka perlu memenuhi karakteristik-karakteristik laporan keuangan yaitu, dapat dipahami, relevan, materialitas, keandalan, penyajian wajar, dapat dibandingkan, dan tepat waktu.

2.3 Komponen laporan Keuangan

Laporan keuangan yang terdiri dari 5 (lima) komponen-komponen yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yaitu :

1. Neraca (*Balance Sheet*)

a. Pengertian Neraca

Menurut Arthur J.Koeown (2001:82) definisi Neraca adalah “memberikan gambaran sesaat posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, menyajikan kepemilikan aktiva, kewajiban, serta ekuitas pemegang sahan dari para pemilik”.

Neraca atau disebut juga posisi keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam suatu tanggal tertentu atau *a moment of time* sering disebut per tanggal tertentu misalnya per tanggal 31 Desember. Posisi yang digambarkan sesudah tertentu yaitu : posisi harta, utang, dan modal. Klasifikasi yang digambarkan ini memang timbul sebagai akibat dari konsep *double entry accounting system* yang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari akuntansi keuangan.

b. Penyajian Neraca

Dalam SAK No.1 informasi yang disajikan dalam neraca adalah sebagai berikut :

“Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur posisi keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar terdiri dari, aktiva berwujud, aktiva tidak berwujud, aktiva keuangan, investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas, persediaan, piutang usaha dan piutang lainnya, kas dan setara kas, hutang usaha dan utang lainnya, kewajiban yang diestimasi, kewajiban berbunga jangka panjang, hak minoritas, dan modal saham dan pos ekuitas lainnya”.

Komponen dasar neraca menurut Arthur Keown (2001:82) adalah :

1. Aktiva lancar (*Current assets*) terdiri atas kas, surat berharga yang mudah dijual, piutang dagang, persediaan serta beban di bayar di muka.
2. Aktiva tetap atau utang jangka panjang (*fixed atau long-term assets*) terdiri atas peralatan, bangunan serta tanah.
3. Aktiva lain (*Other assets*) aktiva yang tidak memiliki dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap perusahaan, seperti hak paten, investasi jangka panjang dalam surat berharga dan *goodwill*.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa neraca menyajikan gambaran aktiva, kewajiban dan ekuitas pemegang saham pada waktu tertentu dan neraca tidak dimaksudkan untuk menyajikan nilai pasar perusahaan, namun melaporkan transaksi berdasarkan beban historisnya. Menentukan nilai yang wajar dari perusahaan adalah masalah yang berbeda.

2. Laporan Rugi-Laba (*income Statement*)

a. Pengertian Rugi Laba

Menurut Zak baridwan (2005:30) "definisi Laporan laba Rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu".

Laporan laba rugi melaporkan seluruh hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil, dan laba (rugi) perusahaan selama periode tertentu. Untuk menyusun laporan ini maka kita perlu mengetahui mana yang termasuk hasil dan mana yang termasuk biaya.

Dari uraian di atas dapat dilihat pentingnya laporan laba rugi yaitu sebagai alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan dan juga mengetahui berapakah hasil bersih atau laba yang didapat dalam suatu periode.

b. Penyajian Rugi Laba

Laporan Rugi Laba perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan Rugi Laba mencakup pos-pos berikut : pendapatan, laba rugi usaha, beban pinjaman, bagian dari Rugi atau laba perusahaan afiliasi dan

asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, laba atau Rugi bersih untuk periode berjalan, Rugi atau Laba dari aktivitas normal perusahaan pos luar biasa, hak minoritas, dan Rugi atau Laba bersih untuk periode berjalan.

Pos, judul, dan sub jumlah lainnya disajikan dalam laporan Rugi Laba apabila diwajibkan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) atau apabila penyajian tersebut diperlukan untuk menyajikan kinerja keuangan perusahaan secara wajar.

Dalam Prinsip Akuntansi Indonesia disebutkan:

- a. Perhitungan rugi laba perusahaan harus disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu.
- b. Cara penyajian perhitungan rugi laba adalah sebagai berikut :
 1. Harus memuat secara terperinci unsur-unsur pendapatan dan beban.
 2. Seyogyanya disusun dalam bentuk urutan kebawah (*Stafel*).
 3. Harus dipisahkan antara hasil dari bidang usaha lain serta pos luar biasa.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut SAK No.1 tahun 2007, Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan.

Laporan perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan periode berangkutan berdasarkan prinsip pengukuran dan harus di ungkapkan dalam laporan keuangan.

4. Laporan arus Kas

Dalam SAK No.2 tahun 2007, IAI mendefinisikan arus kas sebagai berikut: "Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas".

Tujuan Laporan Arus Kas menurut SAK No.2 tahun 2007, tujuan arus kas adalah memberikan informasi histories mengenai perubahan kas atau setar kas dari suatu perubahan melalui laporan arus kas untuk mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi maupun pembiayaan selama suatu periode akuntansi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan arus kas adalah menyediakan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dari suatu entitas tertentu pada suatu periode dapat digunakan oleh para manajemen perusahaan itu sendiri untuk mengevaluasi kinerja, menilai dan mengambil keputusan serta merencanakan kebijakn operasi, investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang.

Klasifikasi arus kas menurut Kieso (2002: 238) sebagai berikut :

- a. Aktivitas operasi (*Operating Activitie*) meliputi pengaruh kas dari transaksi yang digunakan untuk menentukan laba bersih.

- b. Aktivitas Pendanaan (*Investing Activitie*) meliputi pemberian dan penagihan pinjaman serta perolehan dan pelepasan investas (baik hutang maupun ekuitas) serta proferti, pabrik, dan peralatan.
- c. Aktivitas pembiayaan (*Financing Activitie*) melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemilik. Aktivitas ini meliputi : perolehan sumber daya dari pemilik dan komposisinya kepada mereka dengan pengembalian atas dana dari investasinya, dan peminjaman uang dari kreditor serta pelunasannya.
- Metode Pelaporan arus kas Untuk Aktivitas Operasi ada 2 (dua) yaitu :

1. Metode langsung

Metode ini disebut juga metode laporan laba rugi. Penggunaannya metode ini, dimana penerima dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi ditentukan dengan mengurangkan kas operasi dari penerimaan kas operasi.

Contoh :

Metode Langsung-Perhitungan Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi	
Kas diterima dari Pendapatan	\$ 89.000
Kas dibayarkan untuk beban	(80.000)
Laba sebelum pajak penghasilan	9.000
Kas dibayarkan untuk pajak penghasilan	(6.000)
Kas bersih yang diterima oleh aktivitas operasi	<u>\$ 3.000</u>

Sumber : Kieso & Weygandt (2002 : 379).

2. Metode tidak Langsung

Metode ini disebut juga metode rekonsiliasi, dimulai dengan laba bersih dan menjadi arus kas bersih dari kegiatan operasi. Dalam metode ini perhitungan

arus kas bersih dari aktivitas operasi dihitung dengan cara menyesuaikan laba bersih yang dilaporkan tidak mempengaruhi kas.

Contohnya

Metode Tidak Langsung Perhitungan Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi		
Laba bersih		\$ 34.000
Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba bersih ke kas		
Bersih dari aktivitas operasi		
Kenaikan piutang usaha	\$36.000	
Kenaikan hutang usaha	<u>(5.000)</u>	<u>(31.000)</u>
Kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi		3.000

Sumber: Kieso & Weygandt (2002 :380).

Sebenarnya kedua metode ini sama baiknya, perbedaannya hanya terletak pada cara perhitungan. Metode langsung menjelaskan mengenai jumlah yang spesifik dari arus kas masuk dan arus kas keluar dalam aktivitas operasi, sedangkan metode tidak langsung menjeaskan arus kas bersih dari aktivitas operasi berbeda dengan pendapatan laba bersih. Pada akhirnya, kedua metode tersebut menghasilkan jumlah kas bersih yang sama.

5. Catatan Atas laporan Keuangan

Menurut SAK No. 1 tahun 2007, Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontinjensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan di anjurkan untuk diungkapkan dalam

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan serta pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang wajar.

Catatan atas laporan keuangan umumnya disajikan dengan urutan sebagai berikut :

- a. Pengungkapan mengenai dasar pengukuran dan kebijakan akuntansi yang diterapkan.
- b. Informasi pendukung pos-pos laporan keuangan sesuai urutan sebagaimana pos-pos tersebut disajikan dalam laporan keuangan dan urutan penyajian komponen laporan keuangan.
- c. Pengungkapan lain termasuk kontinjensi, komitmen dan pengungkapan keuangan lainnya serta pengungkapan yang bersifat non-keuangan.

2.4 Kinerja Keuangan

Menurut Stoner, Freeman dan Gilbert (2003,56). Pengertian Organizational Performance adalah ukuran seberapa efisien dan efektif sebuah organisasi seberapa baik organisasi itu mencapai tujuan yang memadai.

Penilaian atau pengukuran kinerja perusahaan dapat bersifat penilaian kinerja keuangan (*financial performance measurement*) ataupun penilaian kinerja bukan keuangan (*non financial performance measurement*). Ternyata ada keterkaitan antara kinerja keuangan dengan kinerja non keuangan dalam perusahaan. Contoh kinerja bukan keuangan antara lain kepuasan pelanggan, kualitas produk, loyalitas karyawan dan lain-lain. Kepuasan pelanggan dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Misalnya kepuasan pelanggan menurun atau

buruk, maka dapat berakibat pada penurunan penjualan produk atau jasa perusahaan tersebut, sehingga kinerja keuangan perusahaan menjadi menurun. Sebaliknya kinerja keuanganpun dapat mempengaruhi kinerja bukan non keuangan, misalnya saat kinerja keuangan buruk, perusahaan tidak dapat memenuhi harapan tenaga kerja dengan upah yang sesuai, ataupun adanya penurunan kualitas produk, dengan demikian akan berdampak pada kepuasan pelanggan.

Tujuan dari penilaian kinerja keuangan perusahaan untuk :

1. Untuk mengetahui tingkat Likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya secara stabil, dengan pertimbangan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga atas hutang-hutangnya pekonnya, dan untuk membayar deviden kepada para pemegang saham.

1. Metode Analisis Laporan Perbandingan horizontal

Dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisis keuangan memerlukan adanya ukuran tertentu.

Ada beberapa macam metode dan teknis analisis laporan keuangan yang dapat dibuat.

Neraca menunjukkan aktiva, hutang, dan modal perusahaan pada suatu saat tertentu, dengan demikian neraca yang diperbandingkan (*comperative balance sheet*) menunjukkan aktiva, hutang serta modal perusahaan pada dua tanggal atau lebih untuk satu perusahaan, atau pada tanggal tertentu untuk satu perusahaan. Dengan memperbandingkan neraca untuk dua tanggal atau lebih akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi ini penting untuk diketahui sebab akan menunjukkan sampai seberapa jauh perkembangan keadaan perusahaan, di mana perubahan-perubahan di dalam neraca dalam suatu periode mungkin disebabkan karena :

- a. laba atau rugi yang bersifat operasional maupun yang insidental.
- b. Diperolehnya atau lunasnya hutang adanya perubahan-perubahan hutang yang satu ke bentuk hutang yang lain.
- c. Timbulnya atau lunasnya hutang maupun adanya perubahan bentuk hutang yang satu ke bentuk hutang yang lain.
- d. Pengeluaran atau pembayaran atau penarikan kembali modal saham (adanya penambahan atau pengurangan modal).

Laporan rugi laba menunjukkan penghasilan-penghasilan yang diperoleh dari perusahaan, biaya-biaya yang terjadi serta laba atau rugi netto sebagai hasil dari operasi perusahaan selama periode tertentu, sehingga laporan rugi laba yang diperbandingkan menunjukkan penghasilan, biaya, laba, atau rugi netto dari hasil operasi perusahaan dalam dua periode atau lebih.

Apabila laporan keuangan dianalisa dengan mengadakan perbandingan dari laporan-laporan selama periode, maka analisa yang demikian dinamakan analisa horizontal atau analisis dinamis.

Menurut S. Munawar (2001:38) dalam buku pokok-pokok analisa laporan keuangan, macam metode dan teknis analisis laporan keuangan antara lain

Analisis perbandingan neraca, laporan rugi laba, dan laporan laba ditahan dengan menunjukkan:

- a. Data absolut (jumlah dalam rupiah)
- b. Kenaikkan dan penurunan dalam jumlah rupiah
- c. Kenaikkan dan penurunan dalam jumlah persen
- d. Perbandingan yang dinyatakan dalam ratio
- e. Persentase dari total

Analisis menggunakan metode comparative atau horizontal baik neraca maupun rugi Laba ini akan dapat diketahui perubahan- perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Keuntungan utama dapat diketahui pertambahan atau pengurangan ini adalah bahwa perubahan yang besar akan terlihat dengan jelas, dan dapat analisa lebih lanjut dan menunjukkan sampai seberapa jauh perkembangan keadaan keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang dicapai.

2. Metode Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan cara penting untuk menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna diantara komponen-komponen dari laporan-laporan

keuangan. Rasio merupakan pedoman dalam mengevaluasi posisi dan kegiatan keuangan perusahaan dan, melakukan dengan hasil dari tahun-tahun sebelumnya.

Di luar keterbatasannya, rasio keuangan dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk menilai kondisi keuangan perusahaan terhadap kelemahan dan manfaat menganalisis laporan keuangan.

Adapun analisis rasio yang akan digunakan dikutip dari beberapa sumber antaranya “ Analisa Laporan Keuangan dan perencanaan Keuangan Perusahaan” oleh Agnes Sawir dan “ Analisa laporan Keuangan edisi keempat” oleh Munawir, yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya tetap waktunya. Adapun ratio yang masuk dalam kelompok Rasio Likuiditas yaitu :

a). Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar dianggap baik bila nilainya lebih dari 1, apabila rasio lancar rendah maka dianggap terjadinya masalah dalam likuiditas.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

5). Rasio Cepat (*Quick ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban dengan alat likuid dan unsur dari alat likuid itu sendiri yaitu persediaan yang dimiliki perusahaan. Dengan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah, terjadinya fluktuasi harga, dan unsure aktiva lancar sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Rasio ini umumnya dianggap baik bila nilainya lebih dari 1 (satu).

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya.

a). Rasio Utang terhadap Aktiva

Rasio ini memperlihatkan proforsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Rasio ini menghitung seberapa jauh dana digunakan oleh kreditor.

$$\text{Rasio Utang terhadap Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Semakin tinggi hasil presentase rasio ini, cenderung semakin besar resiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham.

b). Rasio Modal terhadap Aktiva

Rasio ini menunjukkan berapa besarnya modal sendiri yang tertanam dalam aktiva serta tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Rasio ini juga

mencerminkan keputusan relative dari dana pinjaman dan modal sendiri serta tingkat keamanan bagi kreditor

$$\text{Rasio Modal Terhadap Aktiva} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}}$$

Semakin tinggi rasio membawa perbaikan keuangan jangka panjang, tambah tingkat keamanan tetap tidak menjamin profit yang memuaskan.

c). Rasio Laba Terhadap Beban Bunga

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang dengan laba sebelum bunga pajak yang tersedia untuk menutup beban bunga. Rasio yang tinggi menunjukkan situasi "aman", meskipun barang kali juga menunjukkan terlalu rendahnya penggunanya hutang perusahaan. Sebaiknya rasio yang rendah memerlukan perhatian dari pihak manajemen. Bila rasio mencapai 4 atau lebih maka dianggap baik.

$$\text{Rasio Laba Terhadap Beban Bunga} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

3. Ratio Aktivitas

Rasio aktivitas disebut juga rasio perputaran (inventory), digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola assetsnya. Rasio ini melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut.

a). Rasio Perputaran Persediaan (*Asset Turnover*)

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan barang dagangan perusahaan berputar dalam suatu periode tertentu. Semakin cepat perputaran semakin baik.

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

b). Rasio Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktiva secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Perputaran lambat terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat, yang disebabkan oleh hal-hal lain seperti investasi aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan nilai barang yang akan diperoleh. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut, sebaliknya semakin tinggi nilainya semakin baik setidaknya di atas .

$$\text{Rasio Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

c). Rasio Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang yang timbul dari penjualan kredit. Semakin cepat perputaran piutang semakin baik untuk operasional perusahaan.

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata - Rata}}$$

4. Profitabilitas

Sejauh mana kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini menggambarkan tentang tingkat efektivitas pengolahan perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio ini yang umum digunakan adalah :

a). Marjin laba Kotor

Rasio ini mengukur penghasilan kotor dan efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Semakin besar semakin baik, untuk perusahaan yang bergerak di pengolahan minimal 25%, sedangkan untuk sektor jasa biasanya sampai dengan 50%. Dalam mengevaluasi dapat dilihat margin perunit produk, bila rendah maka perusahaan tersebut sensitif terhadap pesaingnya.

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

b). Marjin Laba bersih

Profit margin menghitung sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu. Semakin tinggi angkanya semakin baik, setidaknya 5%.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

e). ROA

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. ROA jug sering disebut sebagai ROI. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen. Semakin besar nilainya semakin baik setidaknya 5.5%. ROA bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

d). ROE

Rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengolah modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Setidaknya memiliki nilai 10% atau lebih.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

2.3 Pengertian *Go Public*

Pada hakikatnya *go public* merupakan penawaran efek oleh emiten kepada masyarakat atau dapat didefinisikan sebagai :

“ Suatu kegiatan penawaran efek oleh emiten pada masyarakat pemodal berdasarkan tata cara yang diatur dalam undang-undang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya”. (UU Pasar Modal No.8/1995 pasal 1 angka 15 dan keputusan BAPEPAM no. Kep.43/PM/1996).

Go public adalah salah satu mekanisme yang ada di pasar modal. *Go public* sering juga disebut juga sebagai jembatan menuju dunia luar. Maksudnya adalah bahwa perusahaan yang melaksanakan *go public* siap untuk membuka diri kepada masyarakat untuk masuk ke dalam perusahaan tersebut.

Menurut Sawidji (2005:13) definisi *go public*, yaitu “kebijaksanaan suatu perusahaan untuk menjual saham atau surat berharga lainnya kepada masyarakat luas”.

Maka dapat disimpulkan bahwa *go public* adalah suatu perusahaan menawarkan partisipasi dari masyarakat umum untuk ikut serta memiliki perusahaan melalui pembelian efek (surat berharga) berdasarkan tata cara yang telah diatur dalam undang-undang maupun peraturan lain dan, masyarakat sebagai pembeli atau pemilik saham maka memiliki andil untuk ikut menentukan kebijakan pengolahan perusahaan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

1. Tujuan *Go Public*

Tujuan utama dalam penawaran umum atau *go public* adalah untuk mendapatkan dana bagi penambahan modal perusahaan, selain itu ada beberapa tujuan *go public*, di antaranya :

- a. Meningkatkan kekayaan pemilik perusahaan.

Dengan menerbitkan saham dan melakukan penawaran umum melalui pasar modal akan menarik calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Dengan dana yang diperoleh dari *go public* akan meningkatkan kekayaan pemilik dan perusahaan.

- b. Memperbaiki Struktur Modal.

Struktur Modal adalah perbandingan antara modal ekuitas dengan hutang jangka panjang. Cara mengembangkan usaha dan tetap bertahan, maka *go public* adalah jalan terbaik, oleh karena itu struktur modal perusahaan harus terus diperbaiki dengan menambah ekuitas melalui penerbitan saham.

- c. Menurunkan Biaya Modal.

Penurunan biaya modal berhubungan erat dengan perbaikan struktur modal. Pada dasarnya, penurunan biaya modal menjadi tujuan terpenting dari perubahan struktur modal.

2. Proses *Go Public*

Pada prinsipnya ada 4 (empat) tahap yang harus dilalui perusahaan bila hendak melakukan *go public*, diantaranya : masa persiapan, masa penawaran, masa pencatatan, dan kewajiban setelah *go public* yaitu :

a. Masa Persiapan

Langkah-langkah masa persiapan *go public* yaitu :

- 1) Manajemen (dewan komisaris dan direksi)

Perusahaan harus memutuskan akan merencanakan mencari dana dari masyarakat untuk menambah modal perusahaan.

- 2) Diantaranya pemilik saham sebelum *go public* dengan rencananya yaitu permintaan persetujuan rencana *go public* dari perubahan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART).
- 3) Mendapatkan Persetujuan dari Semua Pemegang Saham
Untuk mendapatkan *go public* dimulai mencari penjamin emisi, lembaga penjamin untuk membantu proses *go public*.
- 4) Mempersiapkan kelengkapan dokumen
Penandatanganan perjanjian-perjanjian emisi. Khusus penawaran obligasi yang bersifat hutang mendapatkan peringkat dari lembaga pemeringkat terlebih dahulu (PT. Pefindo).
- 5) Mengajukan pertanyaan *go public* kepada BAPEPAM Kontrak pendahuluan dengan bursa efek.

b. Masa Penawaran

Dalam tahap penawaran ini langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut :

- 1) Mempublikasikan Prospektus

Prospektus adalah dokumen resmi yang dikeluarkan emiten dalam rangka menjual efek kepada masyarakat. Dari prospektus ini calon investor dapat mengetahui kondisi perusahaan, sehingga bisa memutuskan apakah akan membeli surat berharga yang ditawarkan atau tidak.

2) Melakukan Penawaran Perdana

Penawaran perdana pada masa inilah para investor mulai bisa membeli sahamnya.

3) Penjualan Efek

Langkah ini diperlukan apabila jumlah permintaan melebihi persediaan dan untuk menghindari efek jatuh kepada investor.

4) Refund

Refund adalah pengembalian uang investor, hal ini terjadi jika dalam penjabahan investor tersebut tidak mendapatkan jatah.

c. Masa Pencatatan

Setelah masa penjabahan saham di pasar perdana berlalu, tahap selanjutnya adalah melakukan pencatatan di Bursa efek, tetapi sebelum dilakukan evaluasi oleh manajemen Bursa Efek untuk mengetahui apakah telah memenuhi syarat untuk dicatat di Bursa Efek.

Adapun langkah-langkah yang harus dilalui masa pencatatan di Bursa Efek yaitu :

- 1) Emiten mengajukan permohonan pencatatan ke Bursa sesuai dengan ketentuan pencatatan Efek,
- 2) Bursa melakukan Efek berdasarkan persyaratan pencatatan,
- 3) Jika memenuhi syarat pencatatan di Bursa efek memberikan surat persetujuan pencatatan, Emiten harus membayar biaya pencatatan (Rp 10 juta- Rp 15 juta), dan bursa Efek mengirimkannpencatatan Efek tersebut di papan perdagangan elektronik Bursa.

d. Tahap Pencatatan di BEI

Setelah melakukan penawaran umum perusahaan yang sudah menjadi emiten langsung melakukan pendaftaran Emisi dinyatakan efektif oleh BAPEPAM yang mencatatkan sahamnya, yang perlu diperhatikan oleh perusahaan yaitu :

- 1) Laporan keuangan harus sudah diaudit oleh akuntan public yang telah terdaftar di BAPEPAM dan mendapatkan pernyataan pendapat wajar tanpa pengecualian (Unqualified opinion) untuk tahun buku terakhir.
- 2) Nilai nominal obligasi minimal Rp 25 milyar.
- 3) Rentang waktu efektif dengan permohonan pencatatan tidak lebih dari 6 bulan dan sisa jangka waktu tempo obligasi sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun.
- 4) Telah berdiri dan beroperasi sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun.
- 5) Selama dua tahun terakhir memperoleh laba operasional dan tidak ada saldo rugi tahun berakhir.